

BAB I

PENDAHULUAN

A. Tujuan dan Kontribusi Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap implementasi *spiritual coping* dengan perspektif Islam pada ayah dengan *problem parenting* dalam pembelajaran anak saat WFH. Diharapkan melalui penelitian ini dapat memperkaya literatur *spiritual coping* dengan menggunakan perspektif Islam pada ayah dengan *problem parenting* dalam pembelajaran anak saat WFH, terutama dalam penerapannya pada sosok ayah di UMS, penelitian ini dapat memberikan masukan kepada para ayah untuk mempertahankan intensitas pelaksanaan ibadah dan meningkatkan pemahaman dan penghayatan keagamaan, sehingga dapat membantu dalam menyelesaikan masalah bagi para ayah dengan *problem parenting* dalam pembelajaran anak saat WFH.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan baru dalam pengembangan ilmu psikologi, terutama dalam *spiritual coping* yang dilakukan ayah dengan *problem parenting* dalam pembelajaran anak saat WFH. Selain itu penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi oleh sosok ayah yang sedang WFH dalam meningkatkan kemampuan *spiritual coping* sebagai upaya peningkatan kualitas kesehatan mental. Bagi instansi diharapkan penelitian ini dapat dijadikan masukan untuk memberikan dukungan atas kegiatan yang dilakukan oleh ayah yang WFH. Bagi ilmuwan psikologi atau psikolog, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan atau referensi dalam menganalisa suatu kasus yang sama, sehingga ditemukan solusi yang lebih relevan.

B. Konsep dasar Variabel

Spiritual coping ialah mengacu pada sejauh mana individu menggunakan keyakinan dan ritual agama mereka untuk memecahkan masalah guna mencegah atau mengurangi efek psikologis negatif dari stres, dengan demikian membantu individu beradaptasi dengan situasi kehidupan yang penuh tekanan (Koenig, 2010).

Menurut (Pargament,1999) *spiritual coping* adalah cara seseorang menangani masalah berdasarkan keyakinan agama tertentu. Bersifat universal dan dapat diwujudkan dalam metode agama apa pun. Kemudian berdasarkan Cabaco, Caldeira, Vieira, & Rodgers (2017) *spiritual coping* adalah Seperangkat ritual atau adat agama yang didasarkan pada hubungan dengan tuhan, yang merupakan unsur transendental dan tertinggi lainnya, digunakan oleh individu untuk mengendalikan dan mengatasi stres, penyakit, dan situasi yang menyakitkan.

Pargament, Smith, Koenig, & Perez (2000) membagi *Religious coping/spiritual coping* ke dalam 2 pola yakni *Spiritual coping* positif dan *Spiritual coping* negatif.

Spiritual coping terbagi menjadi beberapa aspek sesuai dengan pola masing – masing jenis *spiritual coping*. Wulff, Pargament, dkk (2002) mengatakan aspek-aspek coping religius positif adalah: penilaian pada masalah dengan positif, kolaboratif antara hamba dengan tuhan, pencarian dukungan spiritual, pembersihan spiritual melalui amalan religius, hubungan spiritual, pencarian dukungan dari anggota/pemuka agama, meingkatkan dukungan spiritual antar sesama, dan pengampunan secara agama. (2) Aspek-aspek coping religius negatif adalah: penilaian pada stressor adalah hukuman tuhan, stressor adalah Tindakan yang dilakukan iblis/setan, penilaian Kembali pada kekuatan tuhan, pengabaian pada tuhan, ketidakpuasan secara spiritual pada tuhan, dan ketidakpuasan pada agama secara interpersonal.

Aflakseir & Coleman (2011) menyatakan terdapat tiga macam dan dua pola ekspresi yang relevan dengan konsep Islam, yaitu (1) *religious practice*, dimana perilaku dan tindakan spiritual dilakukan seperti sholat dan do'a, kemudian (2) *negative feeling toward God*, dimana individu memiliki prasangka negatif terhadap Tuhan akan masalah yang dialami, lalu (3) *benevolent reappraisal* yang merupakan penilaian kembali pada masalah yang diberikan oleh Tuhan dengan penuh pertimbangan positif. Selanjutnya adalah, (4) *passive religious coping* yang memiliki makna sama dengan deferring dan (5) *active religious coping* yang juga memiliki arti serupa dengan *collaborative coping*.

Faktor-faktor yang mempengaruhi *spiritual coping* yaitu pengalaman, pendidikan, usia, budaya, latar belakang lingkungan, dan juga tipe kepribadian

(Pargament, Smith, Koenig, & Perez, 2000). Angganyo (2014) menambahkan faktor usia menyebutkan bahwa semakin dewasa seseorang semakin bagus cara penggunaan *spiritual coping*.

Menurut DeRossette & Zachary (2016) *Work from home* adalah pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang (pegawai, pekerja mandiri, pekerja rumahan) secara khusus, atau hanya waktu tertentu, pada sebuah lokasi jauh dari kantor, menggunakan media telekomunikasi sebagai alat kerja. Menurut (Mungkasa, 2020) bekerja jarak jauh setidaknya menyangkut 4 (empat) hal yaitu ; pilihan tempat kerja, yang mengacu pada penghematan waktu/jarak fisik, sebagian atau substitusi total dari penglaju (commute) harian, intensitas aktivitas bekerja jarak jauh, yang mengacu pada kekerapan dan lamanya waktu, dan ketersediaan teknologi komunikasi dan informasi.

Penelitian di Jepang Higa, Kunihiko, Wijayanayake, & Janaka (1998) menunjukkan bahwa faktor penentu keberhasilan terhadap diterapkannya skema bekerja dari rumah adalah : (1) waktu perjalanan. (2) harga rumah. (3) Jenis pekerjaan. (4) Ukuran perusahaan. (5) Budaya organisasi. (6) ukuran rumah.

Selain faktor penentu, menurut Budhiekusuma, et al. (2017) perkembangan konsep bekerja dari rumah pada beberapa negara maju ditunjang oleh beberapa faktor, yaitu : (1) Dukungan penuh pemerintah terutama dalam bentuk perbaikan regulasi tersedianya kajian awal yang dilanjutkan dengan uji coba dalam skala kecil. (2) Pembentukan forum kolaborasi beranggotakan para pemangku kepentingan terkait, baik pemerintah maupun non pemerintah, untuk menyelenggarakan forum pertemuan berkala dalam rangka pelaksanaan Rencana Aksi Nasional. (3) Pengembangan Rencana Aksi Nasional yang menggambarkan visi, misi, kebijakan dan strategi, peta jalan dan rencana aksi. (4) Penetapan jenis pekerjaan yang sesuai; pemilihan tipe pekerja yang cocok. (5) Penetapan standar kinerja dengan mengacu pada kesuksesan atau praktik unggulan (best practices) negara lain. (6) Pemberian insentif atau pemotongan pajak pada perusahaan yang mendorong implementasi bekerja jarak jauh di lingkungan kerjanya. (7) Komitmen penuh dari perusahaan/institusi/organisasi diantaranya berupa penyediaan perangkat keras di rumah.

Menurut Barbara (2020) *Work from home* memiliki kekurangan dan kelebihan. Kelebihannya ialah ; (1) Biaya operasional menurun. (2) Lebih fleksibel. (3) Produktivitas meningkat (4) Kepuasan kerja meningkat. (5) Work life balance meningkat. (6) Terhindar dari gangguan lingkungan kerja. (7) Lebih dekat dengan keluarga. Dan kekurangan dari *Work from home* adalah ; (1) Sulit melakukan monitoring pekerja. (2) Hilangnya motivasi kerja. (3) Banyak gangguan kerja. (4) Miskomunikasi. (5) Masalah keamanan data. (6) Biaya operasional rumah meningkat. (7) Tidak semua pekerjaan bisa dilakukan dari rumah.

Prakash (2018) menyatakan *problem parenting* atau *parenting issues* adalah segala kesulitan atau kekhawatiran yang dihadapi orang tua dalam membesarkan anak. Ini termasuk keputusan tentang pengasuhan anak, sekolah, disiplin, pekerjaan rumah tangga, rutinitas harian, keuangan, keseimbangan pekerjaan-keluarga, dan sebagainya. Orang tua mungkin juga perlu menyelesaikan konflik antara saudara kandung, antara mereka sendiri dan anak, atau antara mereka sendiri dan orang tua lain. Menurut (Brooks, 2012) *parenting issues* adalah permasalahan – permasalahan yang dialami oleh orang tua selama proses mendukung perkembangan fisik, emosional, sosial, dan intelektual seorang anak sejak bayi hingga dewasa. Orang tua melakukan “investasi dan komitmen abadi pada seluruh periode perkembangan yang panjang dalam kehidupan anak” untuk memberikan tanggung jawab dan perhatian yang mencakup: (1) Kasih sayang dan hubungan dengan anak yang terus berlangsung. (2) Kebutuhan material seperti makanan, pakaian dan tempat tinggal. (3) Akses kebutuhan medis. (4) Disiplin yang bertanggung jawab, menghindarkan dari kecelakaan dan kritikan pedas serta hukuman fisik yang berbahaya. (5) Pendidikan intelektual dan moral. (6) Persiapan untuk bertanggung jawab sebagai orang dewasa. (7) Mempertanggungjawabkan tindakan anak kepada masyarakat luas.

Menurut Prakash (2018) terdapat 10 *parenting issues* yang biasa dihadapi oleh orang tua dalam proses tumbuh kembang anak, yakni : (1) Rasa malu. (2) Kecanduan Perangkat Digital. (3) Kebiasaan Makan yang Tidak Tepat. (4) Tidak Ada Mood untuk Belajar. (5) Keluhan dan Keluhan yang Terus Menerus. (6)

Anak yang Marah dan Agresif. (7) Berbohong. (8) Persaingan Antar Saudara. (9) Ketidaktaatan. (10) Tantrum yang Konsisten.

Father involvement (Keterlibatan ayah dalam pengasuhan) menurut Lamb (2010) adalah keikutsertaan positif ayah dalam kegiatan yang berupa interaksi langsung dengan anak-anaknya, memberikan kehangatan, melakukan pemantauan dan kontrol terhadap aktivitas anak, serta bertanggungjawab terhadap keperluan dan kebutuhan anak.

Menurut Fox dan Bruce (2001) Keterlibatan ayah dalam pengasuhan adalah ayah terlibat dengan seluruh aktivitas yang dilakukan anak, melakukan kontak dengan anak memberikan dukungan finansial dan banyak melakukan aktivitas bersama dengan anak.

Lamb (2010) mengemukakan dimensi-dimensi fathers involvement (keterlibatan ayah dalam pengasuhan) sebagai berikut:

a. Paternal Engagement, dimensi Paternal engagement ini berupa interaksi atau ikatan. Interaksi atau ikatan yang dimaksud adalah ikatan langsung antara ayah dengan anak, aktivitas yang dilakukan di sela-sela waktu luang antara ayah dan anak, dan kehangatan yang diberikan ayah kepada anak. Dimensi paternal engagement ini memiliki bentuk interaksi dan aktivitas secara langsung antara ayah dan anak yang sangat beragam, dan dimensi ini bersifat dua arah antara ayah dan anak.

b. Paternal Accessibility, berupa kebutuhan anak akan kehadiran atau ketersediaan ayahnya. Accessibility merupakan bentuk pengasuhan yang menggambarkan bagaimana kehadiran atau ketersediaan ayah tanpa adanya interaksi secara langsung. Menurut Lamb (2004) contoh dari paternal accessibility adalah menemani anak belajar, bersedia membantu anak saat ada masalah dan lain sebagainya.

c. Paternal Responsibility, merupakan bentuk keterlibatan yang meliputi tanggung jawab seorang ayah dalam mengurus dan memenuhi kebutuhan sang anak. Selain itu, dimensi ini meliputi bagaimana seorang ayah terlibat dalam mengontrol anaknya, perencanaan serta pengambilan keputusan yang berkaitan langsung dengan anak. Paternal Responsibility menunjukkan sejauhmana ayah

memahami dan memenuhi kebutuhan anak, termasuk memberikan nafkah dan merencanakan masa depan anak. Menurut Lamb (2004) Ayah tidak hanya sekedar bertanggung jawab terhadap memberi nafkah pada anak, namun juga memantau aspek perkembangan psikologis anak.

Lamb (2004) menyatakan empat faktor yang mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan, yaitu:

a. Motivasi, Segala hal yang membuat ayah ingin selalu terlibat dalam aktivitas bersama anaknya. Faktor motivasi ayah ini dapat dilihat dari komitmen dan identifikasi pada peran ayah. Salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi ayah untuk terlibat dalam pengasuhan anak adalah career saliency. Pria yang secara emosional kurang lekat dengan pekerjaannya dapat meluangkan waktu lebih banyak waktunya untuk anak mereka. Job salience yang rendah memprediksi partisipasi yang besar dalam perawatan/pengasuhan anak.

b. Keterampilan dan kepercayaan diri (efikasi ayah), Keterampilan fisik aktual yang dibutuhkan untuk memberikan perlindungan dan kepedulian pada anaknya. Penelitian telah menunjukkan bahwa efikasi diri dalam mengasuh berhubungan dengan keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Dalam penelitian Jacobs dan Kelley (2006) ayah yang mempersepsi diri mereka yakin mempunyai ketrampilan mengasuh yang lebih besar melaporkan keterlibatan dan tanggungjawab yang lebih besar untuk tugas merawat anak.

c. Dukungan sosial dan stress, Keyakinan ibu terhadap pengasuhan oleh ayah, kepuasan perkawinan, konflik pekerjaan-keluarga merupakan dukungan sosial dan stres yang telah ditemukan mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Interaksi emosional yang positif dengan pasangan dapat mempengaruhi pikiran pria dan menguatkan ketertarikan untuk terlibat dalam semua aspek kehidupan keluarga, salah satunya keterlibatan dalam mengasuh anak.

d. Faktor institusional, Kebijakan di tempat kerja dalam memfasilitasi upaya keterlibatan ayah. Semakin banyak jam kerja ayah, keterlibatan dengan anak akan berkurang. Makin banyak jam kerja wanita, semakin besar keterlibatan ayah dalam pengasuhan.

C. Kerangka Konseptual Penelitian

Demi mengutamakan keselamatan dan kesehatan masyarakat agar terhindar dari penyebaran virus Covid-19, pemerintah memutuskan untuk meminta para karyawan agar bekerja di rumah (WFH). Namun pada kenyataannya memunculkan permasalahan baru bagi pihak perusahaan, dan karyawan itu sendiri. Karyawan yang sudah berkeluarga tentunya menjadi pendamping anak secara penuh dirumah, khususnya dalam pembelajaran daring anak. Pekerjaan rumah dan mengurus anak yang biasa dilakukan oleh sosok ibu, kini melibatkan sosok ayah juga. Jam dimana seorang ayah yang seharusnya bekerja, namun harus mendampingi anak dalam kegiatan pembelajaran daring juga menjadi permasalahan tersendiri, dan permasalahan *parenting* lainnya.

Hasil penelitian (Cahyati & Kusumah, 2020) perihal tentang peran orang tua dalam menerapkan pembelajaran di rumah, bahwa dalam pembelajaran jarak jauh sampai saat ini, efektif dalam mengerjakan penugasan. Namun dalam pembelajaran untuk memahami konsep, kemudian mengembangkan konsep itu sampai refleksi, tidak berjalan dengan sebaik itu. Selain itu, mendampingi anak belajar dari rumah, sembari orangtua mengerjakan pekerjaan yang harus diselesaikan dari rumah memang menjadi tantangan tersendiri, yang perlu diingat adalah orangtua di rumah bukan untuk menggantikan semua peran guru di sekolah.

Survei Pelaksanaan Pembelajaran dari Rumah dalam Masa Pencegahan COVID-19 Tahun 2020 oleh Pusat Penelitian Kebijakan, Balitbang dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Republik Indonesia, menunjukkan sebanyak dua pertiga (sekitar 66,7%) pendampingan anak di Indonesia masih dominan dilakukan oleh kaum perempuan. Selain itu, survei yang digelar sepanjang April hingga Mei 2020 pada orang tua di 34 provinsi tersebut menemukan penyebab utama orang tua (53,8%) tidak bisa mendampingi anak mereka belajar di rumah adalah karena tuntutan pekerjaan. Bisa dikatakan bahwa WFH tidak menjamin seorang ayah mampu mendampingi anak-anaknya secara maksimal meskipun berada sepanjang hari di rumah. Alasannya, para ayah tetap memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan

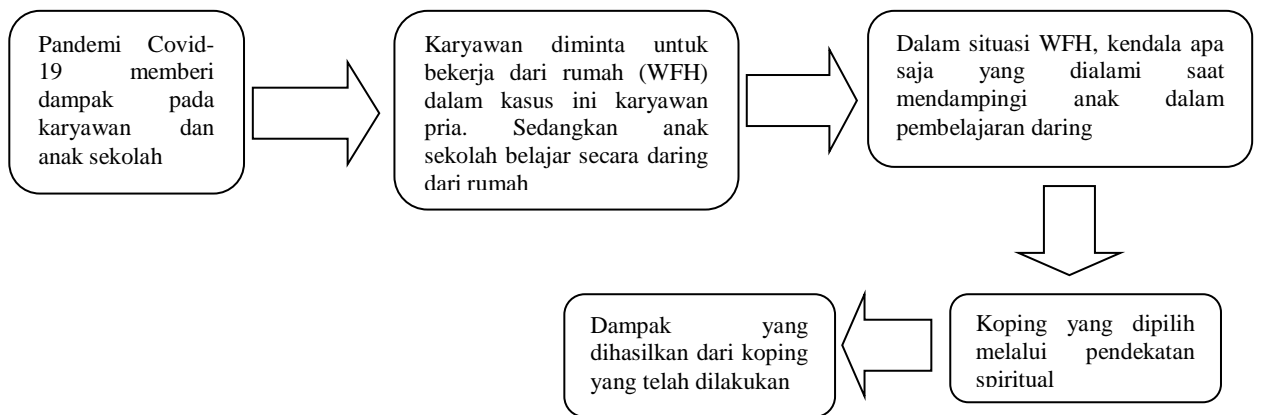
pekerjaan kantor meski berada di rumah.

Sebagai seorang ayah yang harus bekerja dari rumah, dan menggantikan peran guru di sekolah merupakan pekerjaan yang berat. Harus fokus dengan pekerjaan, namun ada saja gangguan di rumah. Hal ini memberikan tekanan pada psikologis individu itu sendiri.

Manusia memmanifestasikan perasaan tertekan dalam bentuk perilaku yang bermacam-macam tergantung sejauh mana manusia itu memandang masalah yang sedang dihadapi. Jika masalah yang dihadapinya itu dipandang negatif oleh manusia, maka respon prilakunya pun negatif, seperti yang diperlihatkan dalam bentuk bentuk prilaku neurotis dan patologis. Sebaliknya, jika persoalan yang dihadapi itu dipandang positif oleh mereka yang mengalami, maka respon perilaku yang ditampilkan pun bisa dalam bentuk penyesuaian diri yang sehat dan cara-cara mengatasi masalah yang konstruktif (Lazarus & Folkman, 1984). Menurut Lazarus pemilihan cara mengatasi masalah ini disebut dengan istilah proses coping. coping dipandang sebagai faktor yang menentukan kemampuan manusia untuk melakukan penyesuaian terhadap situasi yang menekan (stressful life events). Pada dasarnya coping menggambarkan proses aktivitas kognitif, yang disertai dengan aktivitas perilaku.

Ada berbagai macam jenis coping, salah satunya ialah *spiritual coping*. Menurut Pargament (1999) *spiritual coping* adalah cara seseorang menangani masalah berdasarkan keyakinan agama tertentu. Bersifat universal dan dapat diwujudkan dalam metode agama apa pun. *Spiritual coping* juga terbagi dua, yakni *spiritual coping* positif dan negatif.

Hasil penelitian *spiritual coping* yang dilakukan oleh (Thomas & Barbato, 2020) studi ini mengeksplorasi *spiritual coping* yang positif di antara penduduk Muslim dan Kristen di Uni Emirat Arab (UEA) selama tahap awal respons nasional terhadap pandemi COVID-19. Penggunaan *spiritual coping* positif selama pandemi ini dapat membantu beberapa individu mengurangi risiko penyakit depresi, stres, dan tekanan mental. Berdasarkan penelitian diatas terbukti bahwa *spiritual coping* mampu mengurangi dampak negatif pada kesejahteraan psikologis, khususnya di tengah pandemi saat ini.



Gambar 1 Gambar Kerangka Konseptual

Berdasarkan uraian dan fenomena di atas, maka pertanyaan dalam penelitian ini bagaimana implementasi *spiritual coping* pada sosok ayah dengan *problem parenting* dalam pembelajaran anak saat WFH ?